

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Penegasan Judul

Potret sejarah ihwal dua agama besar dunia, Islam-Kristen selalu berada dalam pusaran magnet yang hebat. Tidak bisa ditutupi bahwa pada masa-masa awali, perjumpaan kedua agama tersebut secara historis, baik dalam konteks teologis maupun dalam laku politik kekuasaan, adalah perjumpaan seteru, sebuah kontestasi dalam sejarah yang saling melenyapkan. Karena masa-masa itu menjadi medan perebutan legitimasi bagi kedua kelompok untuk mengklaim otoritas kebenaran sejarah dan doktrin masing-masing.

Dari data-data sejarah tentang perjumpaan Islam-Kristen, memang diakui bahwa begitu banyak tersaji pengalaman, baik pahit ataupun manis, perseteruan maupun kedamaian, konflik laten hingga kisah rukun hidup bertetangga. Medan seteru ini akhirnya saling menutupi beberapa fakta dan data sejarah yang semestinya bisa dibuka secara proporsional, dan ruang bagi dialog yang karib sebagai jalan untuk memahami perbedaan yang ada seakan dirasa terlampau sakral dan menemui jalan buntu.

Mistisisme, sebagaimana diyakini Raimundo Panikkar merupakan jalan di antara banyak jalan untuk menjembatani pluralitas.¹ Dalam konteks ini, mistisisme memberikan alternatif bagi dialog yang lebih lunak di hadapan tebalnya dinding ortodoksi dari kedua agama besar dunia - Kristen-Islam - yang secara doktrinal terlampau sulit didamaikan. Sebab sebagaimana hakekatnya, mistisisme tidak bicara soal keselamatan dan bagaimana memperoleh keselamatan, tapi berbincang tentang bagaimana manusia berkenan kepada Allah. Allah adalah Sang Kekasih. Panggilan dalam kehidupan ini ialah bagaimana memperoleh setetes cinta dari Sang Kekasih. Diana L. Eck menyebutnya “dialog spiritual”, sementara Thomas Merton, rahib Trapis dan mistikus Katolik menyebut dialog

¹ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 6.

spiritual ini sebagai “dialog antara orang-orang yang berada dalam keheningan”. Karena itu, sejalan dengan paham Panikkar bahwa dialog spiritual ini haruslah bersifat “religius” sungguh-sungguh, bukan sekedar pertukaran doktrin-doktrin atau opini-opini intelektual dari para pelakunya.² Itulah mengapa dialog semacam ini hanya dapat dilakukan oleh para mistikus. Sebab, dialog bagi mereka adalah pengembaraan spiritual ke dalam jantung agama-agama lain dan sekaligus pengembaraan batin ke dalam diri mereka sendiri.³

Fenomena mistik menjadi karakteristik absolut yang pasti dijumpai dalam agama-agama mistis, di antaranya yang paling penting adalah Hinduisme, Jainisme, Budhisme, Konfusianisme, Taoisme, dan Shinto. Namun, sebagai agama wahyu (profetik), Kristen maupun Islam bukan sekedar agama berciri kenabian, yang mana lebih menekankan aspek hukum dan ortodoksi daripada ortopraksis. Keduanya juga mengenal mistisisme yang tidak hanya dijumpai dalam agama-agama mistis. Bagi Karen Armstrong, agama-agama Abrahamik, yang walaupun dipandang sebagai agama yang penuh dengan aturan hukum (*syari'ah*) Tuhan, namun tidak melupakan dimensi mistis dalam setiap ajarannya.⁴

Baik Islam maupun Kristen, di samping Yahudi sebagai agama kenabian, sepakat bahwa agama dan hal mistik adalah hal yang tidak terpisahkan. Keduanya, tidak mungkin mengaku bersih dari hal yang berbau mistis. Dalam kekristenan dikenal Teologi Mistik atau Ilmu Cinta dalam pembahasan yang lain, ataupun Theosofi Sufi dalam Islam⁵.

² *Ibid.*, hlm. 92.

³ Hidayat Komarudin – Ahmad Gaus (eds.), *Passing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Nusantara, 1998), hlm. 262-263.

⁴ Ia mengawali uraiannya pada pokok tentang ‘*Tuhan Kaum Mistik*’ dengan catatan sarkastik. “Agama-agama Abrahamik tergolong ke dalam agama Monoteisme Historis yang pada dasarnya tidak bersifat mistikal. Agama Abrahamik lebih cenderung bersifat aktif, mengabdikan diri untuk memastikan bahwa kehendak Tuhan ditegakkan di muka bumi sebagaimana halnya di langit. Motif utama dari agama profetik ini adalah penghadapan atau pertemuan pribadi antara Tuhan dan manusia. Sehingga, ketika kaum monoteis Abrahamik beralih kepada mistisisme, seakan mitologi menegaskan kembali dirinya sebagai kendaraan utama pengalaman religius.” Cf. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan* (Penerj. Zaimul Amm), (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 283.

⁵ Upaya membawa Sufisme mendekati Ortodoksi dimulai dari rangkaian Sufi ortodoks pertama, Harits al-Muhasibi (w. 243H/857M). Kemudian dilanjutkan secara lebih sistematis oleh Al-Ghazali, al-Farabi dan Ibnu Sina (Avicenna). Perumusan klasik dari epistemologi Sufi yang baru dikerjakan oleh Ibn al-Arabi (w. 638H/1240M) yang dikenal sebagai ‘nabi’nya sufisme-filosofis Islam. Cf. Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2003), hlm. 203-209.

William Johnston, dalam bukunya *Teologi Mistik*, memberikan gambaran mengenai kesatuan antara anugerah hidup mistik dan rasa kesetiakawanan, dan betapa pentingnya meyakinkan dunia modern abad 21 ini bahwa teologi mistik itu masih amat perlu untuk kembali direlevankan, sebagai pemecahan akhir untuk masalah kita yang mencekam,⁶ sebab, baginya – senada dengan martir Yahudi, Edith Stein - bahwa teologi mistik di samping merupakan ilmu tentang cinta adalah juga teologi tentang salib.⁷ Hal ini nampak dalam kenyataan bahwa para mistikus aktif tidak melihat pengalaman mistik sebagai puncak, di mana orang sudah sampai pada tujuan dan berhenti, melainkan sebagai momen untuk tidak terasing dari dunia, sebaliknya terlibat dalam suka duka dunia.⁸

Perkembangan mistisisme kedua aliran kepercayaan terbesar ini, dalam perjalanan sejarahnya yang khas, telah melahirkan Sufi atau Mistikus besar dengan sumbangan pemikirannya. Di antaranya yang dapat disebut, seperti Jalal al-Din Rumi dan Teresa Avila, Al-Gazali dan Meister Eckhart, Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Meskipun demikian, pengalaman mistik tidaklah elitis. Sebab, orang beriman biasa juga mempunyai pengalaman perjumpaan dengan Misteri secara langsung, yang tidak diwakili oleh orang lain.⁹

Dalam kajian ini, wacana tentang pengalaman mistik dalam tradisi Muslim-Kristiani terfokus pada pemikiran utama dua tokoh mistik besar beda generasi, yang satu dari Abad Pertengahan, sementara yang kedua dari abad ke-16; yang satu Muslim dan yang lainnya Katolik. Adapun yang Muslim adalah guru Sufi yang selama berabad-abad dikenal dengan sebutan “*al-Shaykh al-Akbar*” atau “Mahaguru” – Muhyi al-Din Ibn al-Arabi (1165-1240),¹⁰ sedangkan yang Katolik adalah Mistikus besar, biarawan Ordo

⁶ William Johnston, *Teologi Mistik* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 3.

⁷ *Ibid.*, hlm. 10.

⁸ J.B Banawiratma, “*To Be Religious Today is To Be Interreligious*” dalam Pengantarnya atas karya Shafa’atun Almirzanah, Ph.D., D.Min., *When Mystic Masters Meet* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), hlm. xix.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. xxi.

Karmel Tak Berkasut (OCD) yang oleh Gereja digelar, “*Doctor of The Church*”, “Pujangga Gereja” karena ajaran dan pengalaman mistiknya yang mendalam – Santo Yohanes dari Salib (1542-1591).

Sebagian asumsi bagi penentuan kedua tokoh, Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib didasarkan pada kenyataan bahwa sekalipun kebesaran mereka benar-benar diakui, dalam periode tertentu justru dilupakan oleh yang berada di luar aliran-aliran mistik pada tradisi mereka, dan dalam beberapa hal dituduh jatuh dalam panteisme. Namun, secara keseluruhan keduanya kuat berakar pada pemikiran dan ajaran arus utama (*mainstream*) masing-masing tradisi.¹¹ Juga karya-karya Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib berakar amat kuat pada Kitab Suci dan tradisinya, sehingga keduanya seakan kembali mengomentari atau menafsirkan al-Quran maupun Alkitab.

Dalam upaya mendapatkan pemahaman komprehensif tentang mistisisme dalam Islam maupun dalam Kristen, penulis melakukan kajian komparatif antara pemikiran mistik Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib. Ajaran pokok dan pengalaman mistik kedua tokoh akan diuraikan terlebih dahulu, apa adanya dan tanpa tendensi mengunggulkan satu dari yang lainnya. Upaya ini tidak hendak mereduksi atau mengabaikan perbedaan penting antara kedua mistikus, tetapi mengidentifikasi kebenaran yang masing-masing miliki. Proses membandingkan ide itu tetap mengasumsikan satu kesamaan yang walaupun kecil, sebagai titik temu untuk merajut dialog dalam bingkai kebijaksanaan kemanusiaan. Sebab, dialog selalu mengandaikan adanya pemahaman akan yang lain, yang walaupun sedikit sebagai dasar untuk memperkaya iman. Dengan demikian, dialog tidak hanya meningkatkan rasa toleransi, melainkan juga pengalaman transformatif bagi pihak-pihak yang terlibat. Dialog itu juga bertujuan untuk menobatkan diri dengan pemahaman yang

¹¹ *Ibid.*, hlm. xxii.

diperoleh tentang ‘yang lain’.¹²

Proses membandingkan ide yang penulis upayakan ini, tanpa ekses dan tendensi berkontestasi demi memenangkan kepentingan tradisi (agama) sendiri, pun tidak untuk mengklaim kebenaran satu terhadap yang lainnya, melainkan sebagaimana diungkapkan John S. Dunne: ber-*passing over*; melintasi tradisi ‘yang lain’ dan kembali memperkaya kepercayaan sendiri. Namun, sebagaimana diingatkan Raimundo Panikkar, iman seorang pelaku *passing over* haruslah cukup kuat, terbuka dan mendalam. Iman itu mesti juga ‘cukup telanjang’ untuk dikenai berbagai bentuk pakaian tanpa perasaan khawatir akan tergelincir ke dalam bidaah atau murtad.¹³ Ini penting, dan terlebih ditekankan dalam dialog hidup, yang mana mensyaratkan adanya interaksi dan kontak langsung dengan tradisi keagamaan lain. Melintas tanpa tersesat, lalu kembali. Mengenai kesamaan biarkan itu sama dan yang beda biarkan itu tetap beda.

Upaya ‘melintas batas’ ini ditempuh melalui kajian kepustakaan dengan suatu pendekatan komparatif atas ajaran dan pengalaman mistik tokoh dari masing-masing tradisi, Islam diwakili Ibn al-Arabi dan Kristen melalui mistikusnya, Yohanes dari Salib di bawah judul: **“MISTISISME ISLAM DAN KRISTEN: IMPLIKASI PERJUMPAAN MISTIK IBN AL-ARABI DAN SANTO YOHANES DARI SALIB BAGI DIALOG ANTAR AGAMA”**.

¹² Rm. Dr. Oktovianus Naif, Pr, “Teologi Agama-Agama” (*Modul*), (Kupang: Fakultas Filsafat Unwira Kupang, 2006), hlm. 140.

¹³ Raimundo Panikkar, *Op.Cit.*, hlm. 51.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai di atas, dirumuskan pokok-pokok persoalan yang menjadi inti kajian dalam penulisan ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib tentang mistisisme?
2. Apa kesamaan dan perbedaan pandangan Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib?
3. Bagaimana titik temu ajaran keduanya berimplikasi bagi dialog Islam-Kristen?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini mempunyai tujuan mendasar yaitu untuk menemukan pemahaman tentang mistisisme Islam dan Kristen, dengan pendekatan komparatif antara Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib. Untuk itu, penulis melewati beberapa tahapan agar penelitian ini bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pertama, Inventarisasi. Ini merupakan tindakan mengumpulkan sejumlah data-data empiris dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini, fokus perhatian pada pemikiran tokoh Sufi Islam, Ibn al-Arabi dan mistikus Kristen, Yohanes dari Salib tentang mistisisme.

Kedua, Sintesis. Data-data empiris dan sumber-sumber tertulis yang tersedia membantu peneliti dalam menyatukannya secara sistematis pokok-pokok pikiran kedua tokoh tentang mistisisme, lalu mengkomparasinya. Dalam tindakan ini, peneliti dibantu untuk menemukan suatu inti dasar dari pemikirannya walaupun masih dalam kerangka kesimpulan sementara.

Ketiga, Pemahaman baru. Tindakan mensintesis pokok-pokok pikiran Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib tentang mistisisme memberi akses yang cukup bagi peneliti dalam merumuskan suatu pemahaman baru.

1.4 Kegunaan Penulisan

Penelitian ini mempunyai manfaat yang dapat dialami, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, pemikiran Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib tentang mistisisme mempunyai pengaruh bagi masyarakat luas, guna menghayati religiositasnya. *Kedua*, bagi Unika UNWIRA Kupang dan Fakultas Filsafat dalam menambah khazanah pengetahuan seputar mistisisme dalam Islam dan Kristen. *Ketiga*, secara pribadi, pemikiran Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib tentang mistisisme memberikan input pedagogis dan spiritual terutama dalam menghayati panggilan hidup religius sebagai seorang Karmelit.

1.5 Metode Penelitian

Karya ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kepustakaan. Data-data mengenai objek studi - Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib - dianalisis dengan pendekatan komparatif yang didahului uraian tentang ajaran pokok kedua tokoh, apa adanya dan tanpa tendensi mengunggulkan satu dari yang lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas enam bab. *Bab I* memuat "*Pendahuluan*" yang meliputi: Penegasan Judul, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penulisan, Metodologi Penulisan dan Sistematika Penulisan. *Bab II* adalah *Landasan Teoretis*, mencakup kilasan Sejarah Mistisisme Islam dan Kristen, dilanjutkan Biografi dan Karya dari kedua tokoh. *Bab III* merupakan deskripsi khusus atas *Ajaran Mistik Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib*. Pada *Bab IV* akan disajikan *Komparasi Mistik Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib* yang memuat unsur persamaan dan perbedaan. Sementara *Bab V* menguraikan *Implikasi Perjumpaan Mistik Ibn al-Arabi dan Yohanes dari Salib bagi Dialog Antar Agama*. Dan *Bab VI* sebagai *Penutup* berisikan catatan kritis, relevansi pemikiran dan kesimpulan.